

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gangguan mental bukanlah persoalan baru di Indonesia. Beberapa survei menunjukkan bahwa gangguan mental merupakan masalah serius yang harus ditangani. Pada 2019, Our Better World menyatakan bahwa sebanyak 9 juta penduduk Indonesia mengalami depresi dan World Population Review mencatat angka kasus bunuh diri per 100 ribu orang (Chan, 2019). Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menemukan sebanyak 15,5 juta remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dan 2,45 juta remaja mengidap satu gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (Center for Reproductive Health et al., 2022).

International Classification of Disease 11th Revision menyatakan bahwa gangguan mental adalah suatu sindrom yang ditandai oleh gangguan klinis yang signifikan pada kognisi, regulasi, emosi, atau perilaku seseorang (World Health Organization, 2022). Gangguan mental terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya *anxiety disorder*, *depression*, *bipolar disorder*, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), *schizophrenia*, *eating disorder*, *disruptive behaviour and dissocial disorder*, dan *neurodevelopmental disorder* (World Health Organization, 2022).

Yudo Andreawan menjadi salah satu orang yang sempat disorot oleh media akibat tindakan tidak menyenangkan di tempat umum dan media sosial pada 2023 lalu (Detikcom, 2023). Ia ditangkap polisi dan didiagnosis memiliki gangguan mental, yakni *bipolar disorder*. Selain itu, seorang wanita yang memiliki gangguan mental di kawasan Kemayoran juga dilaporkan harus diamankan oleh petugas damkar akibat mengamuk dan membahayakan warga sekitar serta anaknya (Pardede, 2023). Wanita itu dilaporkan memiliki gangguan mental skizofrenia dan paranoid. Pemberitaan tersebut menuai komentar negatif dan cenderung menimbulkan stigmatisasi pada penderita gangguan mental. Terdapat sejumlah pernyataan yang ditulis oleh pembaca pada kolom komentar berita tentang Yudo

Andreawan, diantaranya “Boleh dibebaskan, tapi dia mesti pakai kalung rantai di leher yang dikunci khusus dan ada penengnya dengan tulisan ‘awas orang gila’ biar orang-orang nggak dekat-dekat”, “Kalo gini baru ngeh kenapa dulu ada hukuman pasung”, “Jangan keliaran bebas juga, bikin onar”, “Kasian orang stress” (Detikcom, 2023). Namun, dari sejumlah pernyataan tersebut, masih ditemukan pernyataan positif yang dilontarkan oleh pembaca, yaitu “Jangan dipenjara kasihan, tapi disembuhkan sakit mentalnya” (Detikcom, 2023).

Media memiliki peran yang besar dalam membentuk persepsi dan perilaku publik. Media adalah sumber informasi mengenai kesehatan yang sangat penting dan mampu meningkatkan atau mengurangi kemauan individu untuk melakukan perawatan medis, meningkatkan ekspektasi, atau justru menimbulkan kekhawatiran (Larrison et al., 2003). Oleh karena itu, perlu adanya praktik jurnalisme kesehatan. Jurnalisme kesehatan merujuk pada aktivitas meliput atau mengumpulkan informasi yang menghasilkan produk jurnalisme berupa tulisan maupun foto jurnalistik terkait informasi kesehatan (Asteria, 2014). Jurnalis wajib memberikan berita yang akurat, lengkap, dan dapat diandalkan mengingat temuan medis sangat sensitif (Keshvari et al., 2018). Namun, pada praktiknya, sebagai juru kunci dalam memproduksi liputan kesehatan, jurnalis seringkali memuat spekulasi dan interpretasi pribadi sehingga menghasilkan pemberitaan yang tidak benar dan menyesatkan (Keshvari et al., 2018).

Media menjadi alat untuk mengatasi sekaligus membentuk stereotip negatif terhadap orang yang memiliki gangguan mental (Khorgade, 2020). Penggambaran media terhadap gangguan mental menjadi elemen penting dalam membentuk pemahaman masyarakat dan mengurangi stigma terhadap penderitanya (O’ Brien, 2021). Orang dengan gangguan mental paling sering digambarkan dalam media penyiaran di antara segala bentuk disabilitas dan stereotip negatif terhadap gangguan mental lebih sering terjadi dibandingkan disabilitas fisik (Klin & Lemish, 2008). Media menciptakan citra negatif dengan beberapa penggambaran paling ganas dan ilustrasi perawatan psikiatris yang mengerikan (Stuart, 2006). Paparan media yang berlebihan terhadap gangguan mental tidak hanya menimbulkan

informasi yang salah dan kesalahpahaman terhadap pelaku kejahatan, tetapi juga menimbulkan intoleransi terhadap orang dengan gangguan mental dan berdampak negatif pada cara masyarakat menilai masalah kesehatan mental (Stuart, 2006).

Artikel dengan bingkai stigmatisasi menunjukkan adanya pernyataan negatif tentang orang dengan gangguan mental, perawatan kesehatan mental, dan terkait pengobatan atau kepatuhan seseorang dalam proses pengobatannya (Gwarjanski & Parrott, 2017). Pada *case* skizofrenia, penderitanya dideskripsikan sebagai orang yang kurang bermoral, tidak bersih, anti-sosial, dan diasosiasikan sebagai orang dengan perilaku kekerasan serta kriminal. (Gwarjanski & Parrott, 2017). Pemberitaan tentang insiden kekerasan yang melibatkan orang dengan gangguan mental memiliki bukti faktual sehingga dilihat lebih jelas, mudah diingat, dan menimbulkan kecemasan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stigmatisasi (Stuart, 2006).

Pembingkai oleh media yang menekankan stereotip negatif pada gangguan mental mengakibatkan pengidapnya harus menghadapi kesalahpahaman masyarakat yang berujung pada stigmatisasi. Stigma mengacu pada label negatif yang diberikan kepada sekelompok orang dan dapat memberikan dampak buruk bagi orang yang memiliki gangguan jiwa (Hayward & Bright, 1997). Akibatnya, orang dengan gangguan mental harus menghadapi sikap masyarakat yang cenderung negatif, seperti penolakan dan diskriminasi (Aragonès et al., 2014).

Media di beberapa negara masih menggambarkan orang dengan gangguan mental sebagai sesuatu yang berbeda, aneh, dan berbahaya (Klin & Lemish, 2008). Beberapa pemberitaan menekankan kekurangan dan kebutuhan penderita gangguan mental dengan menggambarkan mereka sebagai individu yang layak mendapatkan kasih sayang lebih daripada orang pada umumnya (Aragonès et al., 2014). Namun, di sisi lain, beberapa media telah menerapkan anti stigmatisasi pada pemberitaan gangguan mental. Liputan pada surat kabar Jepang menunjukkan nada dan isi artikel tentang kesehatan mental tidak banyak mengandung konten yang menstigmatisasi (Suzuki et al., 2022). Selain itu, artikel surat kabar di Inggris pada periode 2009 hingga 2011 mengalami perbaikan dalam pelaporan tentang gangguan

mental (Thornicroft et al., 2013). Cerita yang membingkai stigma memiliki peluang besar disertai komentar yang menstigmatisasi dari pembaca dan cerita yang membingkai kontra stigma juga memiliki peluang besar disertai komentar kontra stigma dari pembaca (Gwarjanski & Parrott, 2017). Artinya, persepsi yang dibentuk media sangat bergantung pada bingkai media yang digunakan untuk mengatur dan menyederhanakan informasi tentang gangguan mental (Sieff, 2003).

Sejumlah publikasi besar dalam literatur psikologi dan pendidikan mengajukan pengembangan dan penggunaan *person-first language* untuk memisahkan identitas individu dengan diagnosis klinis, disabilitas, atau kondisi kronis lainnya (Granello & Gibbs, 2016). *Person-first language* atau bahasa yang menempatkan orang terlebih dahulu bertujuan untuk menghindari stigmatisasi dan tindakan dehumanisasi (Wooldridge, 2023). Penggunaan bahasa ini menjadi salah satu upaya mengurangi stigma terhadap orang dengan gangguan mental yang dapat dilakukan oleh media. Dalam penggunaan *person-first language*, seseorang yang memiliki gangguan mental disebut “orang dengan gangguan mental”, “pria dengan gangguan bipolar”, atau “orang dengan skizofrenia.” *Person-first language* juga telah dimasukkan ke dalam undang-undang melalui *Americans with Disabilities Act* dan *Individuals with Disabilities Education Act* (Wooldridge, 2023).

Gangguan mental menjadi salah satu isu yang seringkali disorot oleh VICE Indonesia. VICE Indonesia merupakan salah satu media digital di Indonesia yang terkenal fokus pada sejumlah isu yang tidak biasa (Putri, 2019). Berawal dari sebuah majalah yang didirikan di Montreal pada 1994 silam, VICE fokus pada musik, fesyen, dan aspek lain dari budaya anak muda, seperti narkoba, grafiti, dan seks (Bødker, 2016). VICE juga memiliki identitas visual berbeda yang menggabungkan fotografi, teks, dan tata letak grafis dengan cara baru (Bødker, 2016).

VICE dikenal memiliki sudut pandang yang berbeda dari media arus utama (Febriani & Fadilah, 2019). VICE memiliki komitmen untuk selalu memberikan liputan yang memperkaya perspektif dan pengalaman, mengandung opini provokatif yang menggebrak standar kelaziman, keberpihakan pada kelompok

marjinal, dan menyajikan dokumenter dengan tema-tema yang seringkali dipandang sebelah mata (VICE, 2018). Dalam konteks Indonesia, topik yang diliput cenderung pada individu atau kelompok yang jarang tersorot, misalnya komunitas LGBT atau orang-orang yang tergabung dalam bisnis penagihan utang dan terkenal karena melakukan kekerasan dalam praktik kerjanya (Putri, 2019). Pada sebuah pemberitaan bom bunuh diri, VICE Indonesia menunjukkan ideologi anti rasisme (Sujoko & Bilqisth, 2022). VICE Indonesia membingkai pemberitaannya dengan tidak menyudutkan kelompok agama tertentu sebagai pelaku terorisme (Sujoko & Bilqisth, 2022).

Pada 2018 hingga 2022, VICE Indonesia telah memproduksi sebanyak 114 artikel tentang gangguan mental dan 22 diantaranya melaporkan isu yang terjadi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa VICE Indonesia fokus pada isu gangguan mental di Indonesia. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis memilih VICE Indonesia untuk mengetahui bagaimana isu gangguan mental dikonstruksi sebagai upaya destigmatisasi pada pemberitaannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji bagaimana media menggambarkan gangguan mental dan hasilnya menunjukkan masih banyak liputan yang menstigmatisasi gangguan mental (Aragonès et al., 2014; Gwarjanski & Parrott, 2017; Klin & Lemish, 2008; Liljeqvist et al., 2020; Subramanian, 2018). Penelitian sebelumnya juga telah mengkaji bagaimana cara jurnalis melaporkan isu gangguan mental di beberapa negara (Holland, 2017; O' Brien, 2021; Subramanian, 2014). Namun, penulis belum menemukan adanya penelitian yang mengkaji terkait konstruksi realitas media di Indonesia terhadap isu gangguan mental sebagai upaya destigmatisasi pada orang dengan gangguan mental. Oleh karena itu, hal ini menjadi celah dan kebaruan bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya, penulis akan fokus mengkaji bagaimana VICE Indonesia membingkai isu gangguan mental sebagai upaya destigmatisasi dalam pemberitaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan berkaca pada penelitian sebelumnya, penulis menemukan adanya rumusan masalah yang dapat diteliti, yaitu bagaimana VICE Indonesia mengonstruksi isu gangguan mental dalam pemberitaannya sebagai upaya destigmatisasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana VICE Indonesia membingkai isu gangguan mental dalam pemberitaannya sebagai upaya destigmatisasi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya destigmatisasi terhadap isu gangguan mental dalam pemberitaan VICE Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini menerapkan metode analisis framing untuk mengetahui bagaimana media di Indonesia membingkai isu gangguan mental sehingga diharapkan dapat melengkapi studi jurnalistik terkait konstruksi realitas media terhadap isu kesehatan, khususnya gangguan mental. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai upaya mengurangi stigma atau destigmatisasi yang dilakukan oleh media di Indonesia pada pemberitaannya terhadap orang dengan gangguan mental.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi media untuk mengevaluasi redaksi terkait penulisan berita dan mengembangkan langkah-langkah yang ideal dalam mengemas berita gangguan mental, terlebih dalam menerapkan destigmatisasi pada pemberitaan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait isu gangguan mental di Indonesia yang dikemas oleh media.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini fokus pada bagaimana media di Indonesia membingkai isu gangguan mental sebagai upaya destigmatisasi terhadap orang dengan gangguan mental. Namun, penelitian ini belum dapat memastikan apakah media yang menerapkan destigmatisasi pada pemberitaannya turut memengaruhi sudut pandang masyarakat. Jadi, penelitian ini terbatas dalam melihat persepsi masyarakat yang mengonsumsi pemberitaan dengan bingkai destigmatisasi terhadap isu gangguan mental.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized globe with a grid of squares and the letters 'UMMN' in a bold, rounded font.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA